

## Research Article

# Model Pembinaan *Tahfīz* Alquran pada Program Santri *Tahfīz* Alquran Mukim Mahasiswa Tahun 2016 di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung

Nofitayanti<sup>1\*</sup>, Edi Suresman<sup>1</sup>, Elan Sumarna<sup>1</sup><sup>1</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

**Keywords**Daarut Tauhiid, Model Pembinaan, *Tahfīz* Alquran, Santri Mukim**\*Correspondence**

nofitayanti@upi.edu

**Article History**

Received 1 July 2019

Accepted 7 January 2020

Published on-line 13 January 2020

Tulisan ini merupakan penelitian lapangan yang membahas tentang model pembinaan *tahfīz* Alquran di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai model pembinaan *tahfīz* Alquran yang diterapkan Daarut Tauhiid Bandung dalam mendidik dan mengembangkan santri khususnya santri *tahfīz* Alquran mukim mahasiswa hingga mampu melahirkan generasi yang *hafīz* Alquran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi serta triangulasi. Sedangkan dalam analisis data menggunakan reduksi data, display data, koding dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, Program STQ mahasiswa di Daarut Tauhiid Bandung memiliki visi dan misi serta tujuan yang jelas untuk melahirkan generasi *hafīz* Alquran yang memiliki ruhiah yang bagus dan akhlak mulia dengan dilandasi nilai-nilai Qurani. Selain itu, pada bagian perencanaan, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dirancang sendiri yang mencakup latar belakang program, tujuan program, struktur organisasi, sasaran dan target program, reحيتم program, tahapan kegiatan, metodologi pembelajaran, materi-materi, fasilitas dan mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung pembinaan program *tahfīz* Alquran. Sedangkan dalam pelaksanaannya, kegiatan pembinaan ini menyesuaikan dengan keadaan santri mengingat santri memiliki aktivitas di luar asrama sebagai seorang mahasiswa yang aktif di kampus. Selain itu proses pendidikan Islam tidak hanya didapatkan dari kegiatan belajar mengajar saja, melainkan dari pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan lingkungan Daarut Tauhiid Bandung yang sangat mendukung. Sedangkan evaluasi yang terdapat dalam pembinaan ini di antaranya evaluasi santri, evaluasi aspek kinerja musyriyah dan evaluasi program itu sendiri yang dilaksanakan dengan rutin disetiap jadwal yang telah ditentukan. Adapun model pembinaan *tahfīz* Alquran yang diterapkan Daarut Tauhiid Bandung dalam mendidik dan mengembangkan santri *tahfīz* Alquran mukim mahasiswa adalah model halaqah. Implikasinya, hasil penelitian mengenai model pembinaan *tahfīz* Alquran ini dapat digunakan sebagai salah satu contoh pada pelaksanaan program *tahfīz* Alquran dalam melahirkan generasi *hafīz* Alquran yang memiliki ruhiah yang bagus dan akhlak mulia dengan dilandasi nilai-nilai Qurani.

*This paper is a field research which discusses the model of tahfīz Quran formation at the Daarut Tauhiid Islamic Boarding School in Bandung. This research uses descriptive method using qualitative. The program which is the object of research is the tahfīz Alquran Daarut Tauhiid Bandung program specifically for the santri tahfīz Quran mukim student program. In collecting data using interview, observation, and documentation studies and triangulation techniques. While the technique of data analysis uses data reduction, displaying data, coding and concluding. Based on the results of research, vision, mission and the purpose of the birth of this program integrated between the life of the world and the hereafter. In addition, in the planning section, the curriculum used is a self-designed curriculum that is installed program background, program objectives, organizational structure, target targets and programs, reحيتم program, excavation*

*of activities, learning training, materials, facilities and search assistance. support the tahfiz Quran coaching program. While in its implementation, this coaching activity adapts to the santri because the santri have activities in the outside dormitory as students who are active on campus. In addition, the process of Islamic education is not only obtained from teaching and learning activities, but also required by the guidance of worship, discipline, and the very supportive Daarut Tauhiid Bandung environment. While evaluations needed in this training are evaluated by the students, evaluation of the performance appraisal program and program evaluation itself is carried out routinely in every schedule that has been determined. Whereas the model for the guidance of the tahfiz Quran applied by Daarut Tauhiid Bandung in educating and developing santri tahfiz Quran mukim students is a model of halaqah. The implication, the results of research on the model of guidance of the tahfiz Quran can be used as an example in the implementation of the tahfiz Quran program in giving birth to a generation of hafiz Quran who have a good spirit and noble character based on Quranic values.*

## 1. PENDAHULUAN

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah (Daradjat, 2004:86).

Agama Islam adalah agama yang sangat lengkap yang berisikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Agama Islam menjadi dasar dari berbagai persoalan manusia dengan rujukan utama yang menjadi sumber pokoknya, yaitu Alquran dan Hadis sebagai pelengkap yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan akhirat. Sebagaimana Mukni'ah (2011:13) mengemukakan bahwa, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya, risalah sebagai petunjuk dan pedoman yang mengandung hukum sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara kehidupan manusia, yaitu mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Khaliknya.

Sebagai ajaran yang universal, Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Islam sebagai agama dan sekaligus sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Di dalam Islam Allah memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa menuntut ilmu, bahkan menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana sebuah hadis dalam Mukni'ah (2011:14) yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan" (HR. Ibn 'Abdil Bari).

Hadis ini berisi tentang perintah kepada setiap muslim baik laki-laki, perempuan, tua, muda untuk menuntut ilmu. Perintah ini dimaksudkan agar orang muslim tidak menjadi orang yang bodoh, tidak ketinggalan zaman dan agar memperoleh kebahagiaan. Dengan ilmu, seseorang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana merupakan perintah Allah yang untuk dijalankan dan mana merupakan larangan Allah yang untuk dihindari. Selain itu, dengan ilmu seseorang dapat semakin memperbaiki dirinya dan lingkungannya. Karena dengan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh, setiap orang dapat memberikan kemaslahatan untuk dirinya dan juga untuk orang lain.

Senada dengan hal di atas, Daradjat (2004:7) menjelaskan bahwa faktor terbesar yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia berilmu. Ia dapat hidup senang dan tentram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam ini dengan ilmunya. Iman dan takwanya dapat meningkat dengan ilmu juga. Dan Allah telah menjamin bahwa seseorang yang memiliki ilmu dan mencintai ilmu akan di berikan derajat yang tinggi dan ilmu adalah jalan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Mujādilah [58]: 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al Mujādilah/ 58: 11). (Al-Quran in word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Quran dan terjemahannya. Penerjemah Tim Depag RI, Bandung: CV. Diponegoro, 2015).

Dan juga sebuah Hadis yang dikutip Daradjat (2004:7) dalam bukunya yang berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang menghendaki dunia, maka ia harus mencapainya dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki akhirat, maka dia harus mencapainya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menghendaki keduanya, maka dia harus mencapainya dengan ilmu" (HR. Bukhari).

Demikianlah, manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya dan dengan dasar berilmu itu manusia jadi mulia di dalam alam.

Selain perintah untuk menuntut ilmu, kita juga tahu bahwa umat Islam memikul tanggung jawab yang besar terhadap Allah. Sebagaimana al-Hilali (2011:18) dalam bukunya menjelaskan bahwa, umat Islam sebagai khalifah Allah memikul tanggung jawab

yang besar dalam menyampaikan risalah Allah ke seluruh dunia. Tanggung jawab tersebut tidak akan pernah bisa tegak tanpa ditopang oleh keimanan yang kokoh. Imanlah yang membantu generasi terbaik umat ini mampu menerjemahkan risalah Allah ke dalam kehidupan nyata. Iman pulalah yang menumbuhkan kekuatan batin dalam mengemban tugas menyampaikan risalah agung. Dan itulah kenapa Allah menempatkan kebesaran dan keunggulan kita di atas manusia lain.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Alī-‘Imrān [3]: 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”* (QS. Alī-‘Imrān/ 3: 110). (Al-Quran in word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Quran dan terjemahannya. Penerjemah Tim Depag RI, Bandung: CV. Diponegoro, 2015)

Namun pada kenyataan sekarang kondisi keimana itulah yang sebenarnya menjadi masalah umat Islam saat ini. Jika kita lihat kenyataan yang ada seperti kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini telah dihadapkan pada permasalahan krisis moralitas dan akhlak yang semakin merosot. Permasalahan ini sudah menjalar sampai pada semua aspek kehidupan. Beberapa krisis moral yang dapat kita lihat diantaranya yaitu dari sistem pendidikan kita, ketidakpedulian dengan sesama, tidak ada etika dan akhlak di perkotaan, kenakalan-kenakalan remaja, tayangan-tayangan di televisi yang kurang mendidik, perilaku para pejabat kita yang tidak amanah dan masih banyak lagi krisis moralitas yang terjadi.

Senada dengan hal di atas dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Hasibuan (2007:22) melaporkan bahwa, sebagai sebuah negara Islam terbesar di dunia, keteringgalan yang dialami tentu berkaitan dengan banyak aspek pemahaman dan praktek atau pelaksanaan ajaran agama tersebut. Ada sesuatu yang mendasar yang kurang pas yang menyangkut pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam sehingga Indonesia mengalami keteringgalan yang amat jauh di dunia, pencapaian teknologi yang amat terbelakang dan daya saing masyarakat yang jauh tertinggal.

Jadi jelaslah lemahnya iman membuat kita jauh dari kemajuan. Jika hal ini tidak segera diperbaiki tentulah hancur negara ini. Karena keimanan adalah kunci atau jantung dari kejayaan umat Islam. Sebagaimana al-Hilali (2011:20) berpendapat bahwa, jika keimanan mereka lumpuh, hawa nafsu akan segera menguasai mereka. Lalu hilanglah sumber kekuatan mereka. Runtuhlah keistimewaan mereka di antara umat-umat lainnya. Allah pun akan murka karena mereka tak mampu lagi mengemban tugas menyampaikan risalah-Nya. Mereka akan terus ditimpa azab sebelum menyadari kelemahan mereka, sebelum iman di dada mereka kembali kukuh. Dan tidak ada terapi lain untuk menyembuhkannya kecuali iman itu sendiri. Iman adalah jantung kehidupan umat Islam.

Berbicara mengenai lemahnya iman, Alquran adalah obat dari segala permasalahan. Sebagaimana al-Hilali (2011:20) menyebutkan bahwa, jika iman lemah maka tidak ada yang bisa mengembalikan kekuatannya selain Alquran. Alquran adalah satu-satunya sumber keimanan. Ia menyeru seluruh lapisan umat, “Mari kepangkuanku. Sempurnakan Imanmu. Akulah mata air. Aku akan membantu memenuhi iman yang kalian harapkan. Selain itu Gulen (2011:vii) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa Alquran al-karim adalah sebuah kitab suci Allah yang telah Allah benamkan dalam kalbu Rasulullah Muhammad saw. untuk memberi petunjuk kepada manusia dan seluruh alam semesta ini agar berjalan menurut hukum-hukumnya. Alquran adalah wahyu Ilahi yang berisi nilai-nilai universal kemanusiaan. Ia diturunkan untuk dijadikan petunjuk, bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika ia diturunkan, tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman (Said, 2011:111).

Oleh karena itu, kita tidak boleh menjauhkan diri sedikitpun dengan Alquran karena hanya dengan bimbingan Alquran dapat menjadikan manusia sebagai makhluk hasil ciptaan Allah yang termulia di alam semesta. Hendaknya kita berpegang teguh kepada ajaran Allah di dalam Alquran secara keseluruhan. Sebab di dalam Alquran Allah Swt. mengajak manusia untuk mengenal kepribadian yang mereka miliki secara fitrah. Semua itu dengan tujuan, agar manusia dapat mengikuti ajaran di dalamnya dengan sebaik mungkin sehingga manusia tidak menjadi orang-orang yang individualis dan membuang semua penyakit yang menyerang kalbu mereka. Alquran sendiri yang menyebut dirinya sebagai petunjuk jalan kebenaran, cahaya, obat, hakim, pedoman hidup, dan sekian konseptual lainnya yang kesemuanya ditunjukkan untuk manusia baik sebagai individu maupun sosial (Nawawi, 2011:viii).

Sebagaimana Gulen (2011:vii) juga menjelaskan bahwa, Alquran menolak penyimpangan yang bersifat rohani, nafsu dan juga cara berfikir yang menyimpang dan ia akan selalu menyuruh kita mengfungsikan akal yang sehat dan meluruskan kalbu dengan selurus-lurusnya. Karena Alquran adalah sumber yang sangat produktif untuk meneguhkan keimanan manusia, menghidupkan kalbu yang hampir mati dan mengerahkan otak manusia agar menjadi sangat cerdas. Jika suatu generasi ingin memiliki keteguhan memeluk agama, kuncinya ialah iman dan ketuhanan. Generasi sahabat telah menunjukkan hal tersebut. Dan rahasia dibalik semua itu adalah Alquran. Dan faktor terpenting kesuksesan semua itu adalah individu muslim yang berkualitas dan hatinya selalu terhubung dengan Allah. Mereka adalah generasi yang akrab dengan Alquran, hidup dengan jalan Alquran, menapaki substansi yang ditunjukkan Alquran. Alquran meliputi segala sesuatu, menjadi sumber segala sesuatu, segala sesuatu terhubung dengannya dan darinya segala sesuatu terbentuk. Di dalam semua itu ditemukan hakikat “ketuhanan” menjelma dalam diri sejumlah manusia. Di temukan generasi “rabbani” yang selalu terhubung dengan Allah, hidup bersama Allah dan untuk Allah. Tidak ada dalam hati dan kehidupan mereka selain Allah (al-Hilali, 2011:25).

Tidak mungkin di sangkal lagi bahwa Alquran membimbing manusia kepada satu petunjuk yang sangat dalam dan juga sangat tinggi. Alquran adalah khazanah agung dan lengkap, menyajikan menu yang dibutuhkan setiap orang agar dicintai dan diridhai Allah, juga yang dibutuhkan umat agar bangkit dari keterpurukan berabad-abad. “Sangat tepat bila Alquran dijadikan ruh kebangkitan umat. Ia ibarat matahari, sinarnya takkan memancar kecuali kepada orang-orang yang membuka diri. Alquran tak memberikan pengaruh apapun kecuali kepada orang yang membuka hatinya. Namun tak seperti matahari, cahaya Alquran takkan tenggelam, tak hilang oleh ruang dan waktu (al-Hilali, 2011: 12).

Mengingat sangat hebatnya pengaruh Alquran bagi kehidupan setiap manusia, harapan masyarakat atau umat Islam ialah banyak generasi atau penerus yang hafal Alquran agar terjaga keaslian dari Alquran. Peneliti berpendapat perlu untuk melahirkan generasi Qurani yang hafal Alquran dan perlu adanya model pembinaan *tahfiz* yang dapat memberikan semangat dan membangkitkan keinginan generasi untuk menghafal Alquran. Daarut Tauhiid Bandung adalah sebuah yayasan yang mampu

menjadi solusi terhadap permasalahan tersebut. Darut Tauhid Bandung memiliki sebuah program *tahfiz* Alquran dengan model pembinaan *tahfiz* Alquran yang menarik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang model pembinaan *tahfiz* Alquran di Daarut Tauhid Bandung ini adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lazim juga disebut naturalistik dimana penelitian dilakukan dengan orientasi pada kejadian-kejadian yang bersifat alami. Sehingga dengan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan data penelitian yang diinginkan berkaitan dengan judul penelitian, maka teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah *triangulasi* atau gabungan dari tiga teknik pengumpulan data. Tiga teknik pengumpulan data penelitian yang akan digunakan tersebut antara lain observasi atau pengamatan, kemudian wawancara yang akan dilakukan kepada beberapa narasumber, serta pengumpulan data melalui studi dokumen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, koding dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Kemudian Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi dan merencanakan kerja yang akan dilakukan selanjutnya sesuai dengan pemahaman yang dimiliki tersebut. Kemudian setelah melakukan penyajian data, langkah selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih tidak jelas ketika diteliti menjadi jelas, dapat juga berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013:345).

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Daarut tauhid Bandung yang beralamat di Jl. Geger Kalong Girang No.38 Bandung. Sedangkan partisipan dalam penelitian ini ialah orang-orang yang terlibat dalam pembinaan *tahfiz* terutama pimpinan program *tahfiz* Alquran, pegawai kantor Baitul Quran, musyriah atau pembimbing yang memberikan pembinaan *tahfiz* Alquran serta santri *tahfiz* Alquran mahasiswa mukim.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Perencanaan Pembinaan

Program STQ mahasiswa di Daarut Tauhid Bandung memiliki visi dan misi serta tujuan yang jelas untuk melahirkan generasi *hafiz* Alquran yang memiliki ruhiah yang bagus dan akhlak mulia dengan dilandasi nilai-nilai Qurani. Dalam perencanaannya pengurus Baitul Quran sebagai manajemen program melakukan perencanaan secara matang dengan merancang sebuah kurikulum sebagai kerangka acuan dari program *tahfiz* Alquran termasuk program *tahfiz* Alquran mukim mahasiswa. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dibuat sendiri yang mencakup latar belakang program, tujuan program, struktur organisasi, sasaran dan target program, recaiutmen program, tahapan kegiatan, metodologi pembelajaran, materi-materi, fasilitas dan mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung pembinaan program *tahfiz* Alquran. Selain itu terdapat struktur organisasi yang jelas dengan melibatkan orang-orang yang berkompeten sebagai anggota organisasi di mana setiap anggota memiliki tugasnya masing-masing dan saling bekerja sama untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan dalam program STQ Mahasiswa. Selain itu dalam perencanaannya program STQ mahasiswa juga berangkat dari penilaian dan saran serta masukan dari santri mengenai kepuasan terhadap program. hal ini akan sangat diterima dengan terbuka yang kemudian Baitul Quran melakukan rapat guna membicarakan solusi terbaik dengan merancang program kerja yang lebih matang yang kemudian disampaikan kepada musyriah untuk diaplikasikan dalam KBM sehingga program ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun visi pada program STQ mahasiswa di Daarut Tauhid Bandung adalah menjadi lembaga Alquran profesional yang mampu melahirkan generasi yang bertauhid, berakhlakul karimah dan bermanfaat. Sedangkan misinya untuk mencetak *hufaz* Alquran yang mutaqin 30 juz, bersanad dan memahami tafsirnya, membina santri agar bertauhid, berakhlakul karimah dan bermanfaat, serta menyelenggarakan program pendidikan Alquran yang intensif. Adapun untuk tujuannya, program STQ mahasiswa memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Di mana tujuan umum pada program STQ mahasiswa ini ialah membina pribadi yang selalu berupaya mengenal Allah dengan berinteraksi dengan Alquran sebagai bentuk dzikir kepada Allah Swt., menghidupkan cinta keilmuan islam dan Alquran, serta mengasah kepekaan hati sehingga menjadi sosok santri yang memiliki ruhiah yang bagus dan akhlak mulia dengan dilandasi nilai-nilai Qurani. Sedangkan tujuan khusus terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk aspek kognitif meliputi santri menghafal Alquran 30 juz, santri memahami arti bacaan Alquran yang di baca dan santri memahami keilmuan dasar Islam. Sedangkan dari aspek afektif meliputi santri mempunyai semangat dalam khidmat kepada jamaah, santri mempunyai semangat jiwa kepemimpinan dan santri siap berdakwah kapanpun dan di manapun. Adapun aspek psikomotorik meliputi, santri mampu membiasakan diri agar mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, santri mampu menyampaikan ceramah atau khutbah dan santri mampu membiasakan diri membaca hafalanya dalam sholat-sholatnya.

Adapun personil yang terlibat dalam pelaksanaan program STQ mahasiswa ini selain musyriah dan santri ada tim manajemen dari kantor Baitul Quran sebagaimana yang tertera dalam struktur kepengurusan Baitul Quran yang terlibat langsung dalam program STQ mahasiswa ini. Di mana di atas musyriah ada kabag Musyriah yang bertugas mengkoordinir semua teknis pelaksanaan musyriah di lapangan atau pengontrolan musyriah di lapangan dan utamanya ketika pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kemudian ada bagian operasional yang bertugas mengurus bagian fasilitas asrama, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana pada KBM. Sedangkan bagian renbang atau rencana pengembangan merupakan bagian yang mengurus kurikulum mulai dari perencanaannya, jadwal agenda santri baik hariannya, mingguannya, bulannya, tahunnya serta membuat kalender akademiknya. Selain itu renbang juga merupakan bagian yang mengurus materi yang berkoordinasi dengan kabag Musyriah serta tugas lain dari renbang adalah bagian desain evaluasi. Selain itu dalam manajemen program *tahfiz* Alquran di Daarut tauhid Bandung juga ada bagian TU yang bertugas membantu ketua Baitul Quran untuk mengontrol bagian lainnya seperti kabag Musyriah, kabag Operasional, kabag Renbang. Selain itu di bawah TU terdapat koordinasi lain di antaranya ada staf kasir sebagai perbendaharaan, staf pelayanan jamaah dan juga ada staf TU perkantoran yang mengurus persuratan yang masuk dan keluar. Sedangkan untuk bagian kabag Operasional memiliki partner di antaranya staf bagian sarana yang memiliki tugas sebagai penyedia sarana ketika kegiatan hendak dilakukan.

Berdasarkan hasil temuan di atas, secara keseluruhan perencanaan pembinaan program STQ Mahasiswa sudah sesuai dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2010:55) yang menafsirkan mengenai arti dari perencanaan, bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu, antara lain adalah proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.

Sedangkan Fattah, (201:49) mengemukakan lebih rinci mengenai perencanaan yang mengemukakan bahwa perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu sesuatu yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan, dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan juga merupakan suatu jembatan antara kesenjangan antara keadaan masa sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang. Selain itu dalam perencanaan juga terdapat beberapa proses yang dilakukan oleh pihak perencana, menurut Sa'ud (2005:50) proses tersebut antara lain: a) Mendefinisikan permasalahan perencanaan, b) Analisis bidang telaahan masalah pendidikan, c) Mengkonsepsikan dan merancang rencana, d) Mengevaluasi rencana-rencana, e) Menspesifikasikan rencana, f) Mengimplementasikan rencana, g) Memantau pelaksanaan rencana dan umpan balik bagi perencanaan.

Selanjutnya Siswanto (2010:73) berpendapat mengenai ciri dari suatu organisasi, ia mengemukakan bahwa ciri utama dalam suatu organisasi adalah dengan adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dalam suatu ikatan aturan dan norma yang berlaku dalam organisasi tersebut, dan menjalankan tugas organisasinya dengan tanggung jawab penuh sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Ciri yang kedua dalam suatu organisasi adalah terdapat sekelompok orang yang melakukan hubungan timbal balik, saling berinteraksi serta saling memberi dan menerima dan juga saling bekerja sama dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Ciri ketiga dari suatu organisasi adalah adanya sekelompok orang diarahkan pada satu titik tertentu, yakni tujuan bersama dan keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh pihak Baitul Quran dalam perencanaan pembinaan program pada program STQ mahasiswa Daarut tauhiid ini sudah berjalan baik secara terstruktur dan sistematis. Dimana setiap anggota organisasi menempati kedudukannya masing-masing dan melaksanakan kewajibannya sebagai pelaku organisasi. Selain itu koordinasi antar anggota organisasi pun berjalan dengan baik. Dalam hal ini pihak Baitul Quran melakukan definisi terhadap masalah kemudian mengkonsep rencana yang akan dilakukan dan mengimplementasikan rencana tersebut dalam pelaksanaan program.

### 3.2 Pelaksanaan Pembinaan

Dalam pelaksanaannya, pembinaan program *tahfīz* Alquran pada santri *tahfīz* Alquran mukim mahasiswa di Daarut tauhiid Bandung ini dilakukan dengan berbagai macam kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Adapun kegiatannya terdiri dari kegiatan halaqah rutin yang dilakukan oleh STQ mahasiswa disetiap hari senin sampai jumat. yang terdiri dari halaqah pagi, halaqah sore dan halaqah malam atau jama'i. Kegiatan halaqah ini adalah aktivitas-aktivitas yang diadakan oleh halaqah bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan sisi-sisi keimanan, pendidikan dan pengelolaan bagi santri serta mengontrol santri memperbaiki hati dan akhlak berdasarkan ajaran dan hukum Alquran. Kegiatan halaqah sebagai salah satu kegiatan rutin dalam KBM pada STQ mahasiswa wajib diikuti oleh setiap santri disetiap jadwalnya. Dalam pelaksanaannya setoran hafalan pada halaqah pagi dan halaqah sore ini tiap musyrifahnya memiliki jadwalnya tersendiri dimana ada jadwal khusus hafalan lama atau murojaah hafalan lama sebanyak lima halaman untuk setiap pertemuannya dan ada setoran khusus ziyadah atau setoran khusus hafalan baru, dengan santri wajib menyotorkan sebanyak satu halaman pada setiap pertemuannya. Sedangkan kegiatan halaqah malam atau dikenal halaqah jama'i yaitu merupakan momen untuk mempersiapkan hafalan baru dan ada juga sebagian santri menjadikan halaqah jama'i sebagai momen untuk murojaah hafalan dan kegiatan ini rutin dilakukan disetiap malamnya.

Selain kegiatan di atas, dalam pembinaan STQ Mahasiswa terdapat kegiatan Doa yang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh semua santri sebelum sholat subuh yang dimulai dengan sholat tahajud dan pembacaan surat-surat pilihan. Dalam pelaksanaannya surat pilihan ini pada setiap harinya dibawakan berbeda-beda mulai dari As-Sajdah, Ad-Dukhān, Ar-Rahmān, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Yāsiin dan Al-Kahf. Adapun kegiatan kajian merupakan tempat santri menerima banyak ilmu mulai dari kajian tentang Fiqih, tentang Aqidah, Kajian khusus tentang DT dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga KBM tahsin untuk memperdalam ilmu tentang hukum Alquran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sedangkan kegiatan tasmi' merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh STQ mahasiswa disetiap minggu pagi dengan mentasmi' satu juz hafalan dalam waktu 1 jam. Selain itu terdapat kegiatan muhadoroh dimana pada kegiatan ini santri melaksanakan serangkaian acara dan kegiatan ini merupakan ajang silaturahmi antar santri agar lebih dekat satu sama lainnya.

Adapun dalam pelaksanaannya, kegiatan pembinaan *Tahfīz* Alquran pada santri STQ ini selalu menyesuaikan dengan keadaan santri mengingat santri memiliki aktivitas lain di luar asrama sebagai seorang mahasiswa yang aktif di kampus dan dalam proses pembinaan ini musyrifah benar-benar mengayomi dan sangat mengerti dengan keadaan mahasiswa sehingga menjadi kelebihan tersendiri bagi santri karena fleksible dan cocok untuk mereka sebagai mahasiswa yang aktif di kampus. Selain itu dalam pelaksanaannya proses pendidikan islam tidak hanya didapatkan dari kegiatan KBM saja, melainkan dari pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan lingkungan Daarut Tauhiid yang sangat mendukung.

Pembinaan program *tahfīz* Alquran pada STQ mahasiswa di Daarut Tauhiid Bandung ini dilakukan oleh dua orang musyrifah yang masing-masing bertugas membimbing dan mengarahkan santri sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk melahirkan generasi yang *hafīz* Alquran yang memiliki ruhiah yang bagus dan akhlak mulia dengan dilandasi nilai-nilai Qurani. Adapun metode yang digunakan dalam proses penerimaan hafalan ialah Metode talaqqi. Metode talaqqi ini dilakukan dengan menyotorkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau ustad. Adapun kriteria khusus bagi seorang musyrifah pada program ini ialah seorang musyrifah yang telah *hafīz* Alquran 30 juz dengan bacaan yang baik dan benar sesuai kaidah kaidah Alquran dan musyrifah yang mampu mendidik, membimbing dan membina santri dalam mewujudkan visi dan misi pada program *tahfīz* Alquran ini. Musyrifah sebagai pembina tidak hanya sekedar memimpin halaqah saja melainkan benar-benar harus mampu membina dan membimbing semua aspek santri baik dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta pemberian motivasi sebagai dorongan agar santri lebih bersemangat ketika mengikuti program STQ mahasiswa ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sa'dulloh (2008:55) yang menyatakan bahwa proses menghafal Alquran dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfīz* di mana proses bimbingan ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan salah satunya adalah *talaqqi* yaitu menyotorkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau ustad. Guru tersebut haruslah seorang *hafīz* Alquran, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafīz* dan mendapatkan bimbingan. Menurut Aziz (2009:88) ia memandang bahwa fungsi dari *talaqqi* ini akan membantu anda konsisten dalam program menghafal Alquran, selain itu berfungsi sebagai pemberi motivasi saat kelesuan datang menghampiri.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan program STQ Mahasiswa di Daarut Tauhiid Bandung ini menggunakan pendekatan langsung. Hal ini dikarenakan dalam beberapa kegiatan KBM yang dicanangkan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan program kerja, antara lain kegiatan halaqah seperti halaqah pagi, halaqah siang dan halaqah malam serta kegiatan lainnya dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara tatap muka langsung antara santri dengan musyrifah

atau ustadz yang bersangkutan. Sehingga terjadinya komunikasi dua arah secara langsung yang dapat memudahkan siswa menerima bimbingan dan pengarahan mengenai kegiatan tersebut. Hal tersebut dapat memudahkan dua pihak, yakni pihak penerima ilmu (santri) dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh musyrifah, dan juga pihak penyalur ilmu (musyrifah) yang dapat dengan mudah melakukan pembinaan sekaligus mengawasi berjalannya kegiatan dengan baik.

Sebagaimana Sudjana (2010:218) mengemukakan bahwa dalam suatu pembinaan terdapat dua pendekatan yang digunakan, yang pertama pendekatan langsung dan yang kedua pendekatan tidak langsung. Pembinaan dengan langsung terjadi apabila antara pihak pembina dan pihak yang dibina terjadi tatap muka secara langsung. Sedangkan Pendekatan tidak langsung ini terjadi apabila pembina melakukan upaya pembinaan dengan pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin, serta media elektronik seperti radio, kaset dan internet. Pendekatan secara langsung ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan, guna mengidentifikasi masalah, penyimpangan atau hambatan yang mungkin terjadi. Selain itu pendekatan ini juga dilaksanakan guna menentukan upaya yang akan dilakukan dalam proses perbaikan kegiatan, memecahkan masalah, atau mengatasi hambatan (Sudjana, 2010:219).

Selain itu proses motivasi juga dilakukan oleh musyrifah kepada setiap santrinya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan program STQ mahasiswa ini memperlihatkan bagaimana musyrifah tidak hanya sekedar memimpin halaqah saja melainkan benar-benar membina dan membimbing semua aspek santri baik ketika selesai kegiatan halaqah pagi maupun kegiatan halaqah sore. Musyrifah tidak langsung membubarkan santri melainkan musyrifah memberikan input input ilmu baik itu memberikan motivasi dalam menghafal alquran, memberikan pembinaan akhlak dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan guna memberikan dorongan kepada masing-masing santri dalam melaksanakan menghafal Alquran maupun kegiatan keagamaan baik ibadah fardhu ataupun sunnah. Sehingga setiap santri dapat mendekatkan diri kepada Allah serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh program STQ Mahasiswa. Namun sebenarnya pemberian motivasi ini tidak dijadwalkan secara khusus, karena kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja oleh pihak terkait apabila telah terjadi komunikasi dua arah, sehingga kegiatannya sangat fleksibel.

Sejalan dengan hal tersebut, Sudjana (2010:140) menjelaskan bahwa motivating merupakan upaya pimpinan untuk menggerakkan atau memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam mencapai tujuan organisasi. Hersey dan Blanchard berpendapat bahwa makna dari motivating yakni suatu kegiatan untuk menumbuhkan dorongan-dorongan pada diri seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan penggerak dalam manajemen sistem pendidikan islam adalah dorongan kepada orang lain yang didasari oleh prinsip-prinsip religius, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan bersungguh-sungguh dan niat karena Allah (Ramayulis, 2012:382).

Adapun dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program *Tahfiz* Alquran pada STQ mahasiswa Daarut Tauhiid Bandung ini diperlukan adanya proses pengawasan. Pengawasan dalam pelaksanaan pembinaan program *Tahfiz* Alquran pada STQ Mahasiswa Daarut Tauhiid Bandung ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dalam pengawasan ini yang bertugas sebagai pengawas antara lain, ada kabag Musyrif yang bertugas mengkoordinir semua teknis pelaksanaan musyrif di lapangan atau pengontrolan musyrifah di lapangan dan utamanya ketika pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Selain itu musyrifah sebagai pembina juga bertugas mengawasi santri selama proses pelaksanaan kegiatan STQ mahasiswa yang kemudian hasil pengawasan tersebut dilaporkan kepada atasan, yakni ustadz Maulana Yusuf sebagai ketua Baitul Quran.

Sebagaimana Ramayulis (2012:383) mengemukakan bahwa pengawasan merupakan suatu kegiatan mengawasi atau melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, guna menjamin kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Pengawasan ini ditujukan untuk mengetahui kecocokan atau ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan yang telah ditetapkan, selain itu pengawasan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana sebelumnya yang kemudian mengupayakan agar tujuan dapat dicapai seefektif dan seefisien mungkin (Sudjana:205).

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh dua orang ahli di atas mengenai pengawasan, bahwa pengawasan dalam pelaksanaan pembinaan program STQ mahasiswa Daarut Tauhiid ini bertujuan guna mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini hasil pengawasan tersebut kemudian akan dilaporkan kepada atasan, yakni ustadz Maulana Yusuf sebagai ketua Baitul Quran.

Selain untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini juga bertujuan untuk mengawasi santri selama kegiatan berlangsung. Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan STQ mahasiswa ini, pihak asrama memberikan peraturan-peraturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh santri. Peraturan tersebut meliputi peraturan di dalam kamar asrama, kamar mandi, berpakaian dan berpenampilan, kebersihan dan kesehatan badan, kebersihan dan kerapian pakaian, aturan makan dan minum, aturan beribadah hingga barang-barang yang tidak diperbolehkan di asrama. Ada beberapa kebijakan yang diterapkan dalam program STQ mahasiswa ini termasuk kegiatan KBM dan keagamaan santri, antara lain, siswa wajib hadir saat semua kegiatan STQ mahasiswa baik kegiatan keagamaan maupun non keagamaan, dan apabila santri tidak melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka santri diberikan sanksi. Dalam pemberian hukuman ini bergantung jenis pelanggaran yang dilakukan, apabila pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran ringan seperti maka hukuman yang diberikan adalah push up, sit up dan berdiri hingga waktu yang ditentukan. Apabila pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran seperti tidak ikut kegiatan halaqah dan kegiatan lainnya tanpa meminta ijin terlebih dahulu, maka hukuman yang diberikan adalah membersihkan kamar mandi, membersihkan lingkungan asrama, membaca Alquran satu Juz sampai dua Juz.

Pengawasan yang dilakukan oleh musyrifah, yaitu mengawasi santri selama kegiatan berlangsung serta memberikan sanksi kepada santri yang melanggar. Hal tersebut berarti bahwa pengawasan yang dilakukan oleh pihak STQ terhadap kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudjana dan Ramayulis, sehingga dalam hal ini pengawasan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan teori tersebut yakni antara lain: pengawasan merupakan kegiatan untuk memonitoring pelaksanaan kegiatan, dimana pelaksanaan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan, serta memperbaiki penyimpangan yang mungkin terjadi selama proses pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut.

### 3.3 Evaluasi Pembinaan

Program STQ mahasiswa Daarut tauhiid Bandung pada kegiatan evaluasi terdapat tiga evaluasi yang selalu dilakukan sesuai jadwal yang telah disusun. Adapun evaluasi yang dilakukan ialah meliputi evaluasi santri, evaluasi aspek kinerja musyrifah dan evaluasi program. Pada evaluasi santri dilakukan dengan Ujian Akhir semester dimana kegiatan ini adalah bentuk evaluasi yang dilakukan dalam satu semester yaitu sekali dalam lima bulan yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pendapatan hafalan

santri selama satu semester tersebut. Selain itu evaluasi aspek kinerja musyirifah dilakukan untuk melihat kinerja musyirifah dalam pelaksanaan pembinaan program karena musyirifah merupakan tombak dari keberhasilan program ini sehingga evaluasi rutin dilakukan setiap bulannya. Dan evaluasi program itu sendiri dilakukan lebih kepada berjalan dengan baik dan tidak baiknya sebuah kegiatan yang sudah dirancang oleh pihak manajemen dan pada evaluasi ini termasuk kepuasan santri terhadap program ini seperti pelaksanaan kegiatan kajian, halaqah, dan kegiatan penunjang lainnya, apakah berjalan efektif dan memuaskan sesuai rencana. Tujuan utama dilakukan evaluasi ini adalah untuk memperbaiki segala hal yang berkaitan dengan program *Tahfiz* Alquran khususnya STQ mahasiswa. Sehingga tujuan dari pembinaan program *tahfiz* Alquran pada STQ mahasiswa ini dalam melahirkan generasi yang *hafiz* Alquran yang memiliki ruhiah yang bagus dan akhlak mulia dengan dilandasi nilai-nilai Qurani dapat terwujud.

Selain bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang dijalankan, juga bertujuan untuk mengetahui perkembangan yang dirasakan oleh santri selama mengikuti kegiatan program STQ mahasiswa Daarut Tauhiid Bandung. Perkembangan yang dirasakan oleh peserta didik sesuai dengan program yang telah dilaksanakan oleh pihak pesantren adalah bertambahnya kemampuan membaca Alquran dari setiap santri, bertambahnya jumlah hafalan yang dimiliki oleh setiap santri dan kegiatan beribadah santri menjadi lebih baik dan teratur karena pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan selama di asrama. Sebagaimana Worthen & Sanders dalam (Jabar, 2008:2) menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dan dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan evaluasi program merupakan kegiatan sistematis mengumpulkan informasi, menganalisis, dan memberikan nilai berdasarkan kriteria atau standar yang ditetapkan untuk pengambilan keputusan. Dengan hal ini dipahami bahwa kegiatan evaluasi mengandung tiga unsur utama, yaitu: (1) kegiatan secara sistematis, (2) berdasarkan kriteria atau standar, dan (3) pengambilan keputusan (Nurdin, 2012:4)

Sejalan dengan hal tersebut Siswanto (2010:101) mengemukakan bahwa evaluasi dirancang guna mencapai kesimpulan yang dapat memberikan pertimbangan mengenai hasil karya tersebut serta untuk mengembangkan karya tersebut melalui program. Kunandar (2011:173) dalam jurnalnya juga menambahkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses sistematis pengumpulan dan analisis informasi mutu, untuk membuat sebuah keputusan, sebagai bentuk pertanggung jawaban suatu kegiatan untuk melihat umpan balik dan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi diselenggarakan dengan maksud untuk pencerahan, akuntabilitas, program perbaikan, program klarifikasi, program pengembangan, dan alasan simbolik.

Berangkat dari pemaparan di atas, adapun hasil yang dirasakan oleh para santri selama mengikuti program STQ mahasiswa ini, mereka menyatakan bahwa semua kegiatan dan segala pembiasaan yang diterapkan pada program STQ mahasiswa membawa banyak perubahan. Perubahan yang dirasakan oleh santri adalah baik perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan. Perubahan akhlak ini ditunjukkan oleh santri dalam hal berperilaku terhadap musyirifah, teman sebaya bahkan kepada orangtua di rumah. Sedangkan perubahan prestasi keagamaan ini ditunjukkan dari kemampuan santri dalam membaca Alquran, menghafal Alquran dan pengetahuan keagamaan yang bertambah dari sebelum memasuki asrama sehingga para santri merasa bersyukur bisa menjadi santri pada STQ mahasiswa dan di sini mereka benar-benar merasa dididik dan dibina dengan berbagai kegiatan yang sangat baik, pembiasaan yang diterapkan dengan baik, dan lingkungan yang baik, sehingga mereka bersama-sama menjadi baik, bersama sama berjuang mencapai akhlak Qurani.

Sehingga dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh program STQ mahasiswa Daarut Tauhiid Bandung ini selain bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang dijalankan peserta didik selama di asrama, namun juga evaluasi ini bertujuan guna mengetahui perkembangan yang dirasakan oleh santri selama mengikuti kegiatan program STQ mahasiswa Daarut Tauhiid Bandung ini. Perkembangan yang dirasakan oleh peserta didik telah sesuai dengan tujuan yang direncanakan yaitu bertambahnya kemampuan membaca Alquran dari setiap santri, bertambahnya jumlah hafalan yang dimiliki oleh setiap santri dan kegiatan beribadah santri menjadi lebih baik dan teratur karena pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan selama di asrama.

#### 4. KESIMPULAN

Program STQ mahasiswa di Daarut Tauhiid Bandung memiliki visi dan misi serta tujuan yang jelas untuk melahirkan generasi *hafiz* Alquran yang memiliki ruhiah yang bagus dan akhlak mulia dengan dilandasi nilai-nilai Qurani. Selain itu, pada bagian perencanaan, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dirancang sendiri yang mencakup latar belakang program, tujuan program, struktur organisasi, sasaran dan target program, rekrutmen program, tahapan kegiatan, metodologi pembelajaran, materi-materi, fasilitas dan mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung pembinaan program *tahfiz* Alquran. Sedangkan dalam pelaksanaannya, pembinaan program *tahfiz* Alquran pada santri *tahfiz* Alquran mukim mahasiswa ini dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang disesuaikan dengan keadaan santri mengingat santri memiliki aktivitas di luar asrama sebagai seorang mahasiswa yang aktif di kampus. Selain itu proses pendidikan Islam tidak hanya didapatkan dari kegiatan belajar mengajar saja, melainkan dari pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan lingkungan Daarut Tauhiid Bandung yang sangat mendukung. Sedangkan evaluasi yang terdapat dalam pembinaan ini di antaranya evaluasi santri, evaluasi aspek kinerja musyirifah dan evaluasi program itu sendiri yang dilaksanakan dengan rutin disetiap jadwal yang telah ditentukan. Adapun model pembinaan *tahfiz* Alquran yang diterapkan Daarut Tauhiid Bandung dalam mendidik dan mengembangkan santri *tahfiz* Alquran mukim mahasiswa adalah model halaqah. Halaqah adalah proses belajar-mengajar yang dilaksanakan santri dengan melingkari guru atau musyirifah, di mana terdapat aktivitas-aktivitas yang diadakan oleh halaqah bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan sisi-sisi keimanan, pendidikan dan pengelolaan bagi santri serta mengontrol santri memperbaiki hati dan akhlak berdasarkan ajaran dan hukum Alquran.

#### Daftar Pustaka

- Al-Hilali, M. (2011). *Agar Al-Quran Menjadi Teman*. Jakarta: Zaman.  
 Aziz, A. R. (2009). *Anda pun Bisa Menjadi Hafizd Alquran*. Jakarta: Markaz Al-Quran.  
 Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.  
 Depag RI. (2015). *AL-Quran dan Terjemahannya*. Penerjemah Depag RI. Bandung: Diponegoro.  
 Fattah, N. (2011). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Gulen, M. F. (2011). *Cahaya Al-Quran Bagi Seluruh Makhluk*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hasibuan, S. (2007). Membangkitkan Umat Islam dan Bangsa Indonesia dari Ketertinggalan. *Religiusitas (Jurnal Transformasi Kependidikan dan Keagamaan)*, 22-50.
- Jabar, S. A. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kunandar. (2011). Evaluasi Program Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 171-181.
- Mukni'ah. (2011). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, R. S. (2011). *Kepribadian Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Nurdin, A. (2012). Evaluasi Program Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negri (MAN) Model Ternate. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 1-13.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Said, H. A. (2011). Diskursus Munasabah Alquran Menyoal Perdebatan Otentisitas Alquran. *Al-Dzikra*, 5(9), 111-143.
- Sa'dulloh. (2008). *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Sa'ud, A. S. (2005). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswanto. (2010). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. (2010). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syukriah, L. (2010). *Pendidikan Agama Islam Kelas IX*. Bogor: CV Rekatama Esiamedia.